

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Manusia secara ekologis adalah bagian dari lingkungan hidup, maka keutuhan lingkungan hidup menentukan keberlangsungan hidup manusia. Hal ini dapat dipandang juga bahwa keberadaan manusia di atas muka bumi sangat dipengaruhi oleh komponen lingkungan. Salmah (2010:13) berpendapat “Sebagai tempat hidup mensyaratkan harus ada keserasian antara manusia dengan lingkungan. Keserasian yang terjalin tentunya menuju pada keberlanjutan kehidupan manusia dalam melakukan segala aktivitasnya”.

Kondisi lingkungan hidup tidak berdiri sendiri, menurut Salmah (2010:15) bahwa lingkungan ditopang oleh “tiga komponen utama lingkungan yaitu sumber daya alam, lingkungan sosial dan lingkungan binaan”. Ketiga komponen tersebut menentukan kualitas kehidupan manusia. Salah satu komponen sumberdaya alam khususnya unsur air yang menjadi komponen penunjang bagi kelangsungan kehidupan tidak hanya manusia, tetapi seluruh makhluk hidup di permukaan bumi, tentunya menjadi prioritas dalam upaya pelestarian. Keberadaan ini pula sejalan dengan antisipasi perkembangan manusia di era modern saat ini banyak perubahan yang terjadi, baik secara kuantitas terjadi pertumbuhan penduduk dan secara kualitas tuntutan hidup terus meningkat, hingga membawa konsekuensi terjadinya perubahan kondisi lingkungan. Sebagaimana menurut Sugandhy, dkk. (2009:12) bahwa “Perubahan-perubahan kecil terjadi pada mutu lingkungan dapat menimbulkan akibat besar pada pola-pola lingkungan dunia, perubahan terjadi karena pemanfaatan terhadap sumberdaya mengalami peningkatan misalnya kebutuhan akan lahan untuk pemukiman, kebutuhan pangan, air dll”. Senada dengan pernyataan sebelumnya Soerjani, dkk (1987:6) berpendapat, “jadi karena populasi manusia bertambah besar itu juga meningkatkan pula pola hidup atau tingkat konsumsinya maka tuntutan terhadap daya dukung tidak saja ditentukan oleh penambahan populasi manusia, tetapi juga oleh peningkatan konsumsi atau peningkatan tuntutan terhadap sumberdaya”.

Memang tak dipungkiri bahwa laju peningkatan jumlah penduduk di suatu wilayah dapat meningkatkan penggunaan komponen sumberdaya alam, khususnya sumberdaya air. Komponen air ini merupakan unsur utama bagi makhluk hidup di planet bumi. Manusia mampu bertahan hidup tanpa makanan dalam beberapa minggu tetapi tanpa air ia akan mati dalam beberapa hari saja. Sebagai sumberdaya alam, Air menjadi sumberdaya yang mutlak diperlukan bagi hidup dan kehidupan, tidak hanya manusia tetapi juga makhluk hidup lain beserta lingkungannya. Sebagai sumberdaya alam, ketersediaannya, baik jumlah maupun mutunya bervariasi menurut ruang dan waktu. Demikian pula fungsi dan gunanya memerlukan berbagai upaya peningkatan dan perlindungan agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Adanya pengembangan dan pengelolaan, sumberdaya air mempunyai guna yang luas bagi perekonomian, kehidupan dan lingkungan. Sumberdaya Air merupakan kebutuhan dasar manusia yang keberadaannya dijamin oleh konstitusi, yaitu pasal 33 UUD 1945 ayat 3 yang berbunyi “ bumi dan air dan kekayaan alam di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat”. Konstitusi ini jelas ada jaminan terhadap keberadaan penduduk yang memerlukan air.

Air memang hajat yang penting bagi kehidupan manusia, tidak ada air tidak ada kehidupan, tidak ada kehidupan pasti manusia tidak ada untuk melahirkan peradaban atau lingkungan budaya yang merupakan kekhasan dalam tata ruang di sekitarnya. Sebagaimana Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air nomor 4 sebagai berikut :

Kebutuhan masyarakat terhadap air yang semakin meningkat mendorong lebih menguatnya nilai ekonomi air dibanding nilai dan fungsi sosialnya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antar-sektor, antarwilayah dan berbagai pihak yang terkait dengan sumber daya air. Di sisi lain, pengelolaan sumber daya air yang lebih bersandar pada nilai ekonomi akan cenderung lebih memihak kepada pemilik modal serta dapat mengabaikan fungsi sosial sumber daya air. Berdasarkan pertimbangan tersebut undang-undang ini lebih memberikan perlindungan terhadap kepentingan kelompok masyarakat ekonomi lemah dengan menerapkan prinsip pengelolaan sumber daya air yang mampu menyelaraskan fungsi sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi.

Senada dengan pernyataan di atas bahwa keberadaan air Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 mengamanatkan satu hal penting, yaitu “bahwa sumberdaya air

merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan manfaat untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam segala bidang”. Menyangkut hal tersebut kadangkala sering terjadi lemahnya posisi masyarakat lokal memegang hak pengelolaan air yang terindikasi dari tidak adanya ijin secara formal atau legal yang diperoleh masyarakat lokal menjadi sangat relevan untuk dipersoalkan ketika kompetisi air menjadi satu fenomena. Terkait dengan kepentingan pengelolaan itu, air mempunyai fungsi sosial yang tentunya berorientasi pada kesejahteraan masyarakat sesuai amanat Undang-Undang yang berlaku. Pentingnya sumberdaya air bagi kehidupan masyarakat di suatu wilayah menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Hal ini Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk sementara secara kuantitas air jumlahnya relatif tetap.

Kondisi ini perlu penanganan yang serius mengingat air menjadi komponen utama dalam menopang kehidupan. Kita menelaah pengelolaan sumberdaya air berbasis masyarakat bisa dijadikan solusi menjawab permasalahan itu karena terkait dengan kepentingan secara langsung artinya masyarakatlah sebagai pengguna air untuk keperluan sehari-hari, dan pendekatan bagi pemahaman tersebut tentunya harus berbasis pada masyarakat itu sendiri. Indonesia kaya akan nilai-nilai yang bisa dijadikan dasar dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan khususnya terhadap sumberdaya air, terutama yang bersumber dari nilai kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal mampu sebagai filter dalam mengendalikan eksploitasi lingkungan sebagaimana pendapat Kurniasari & Reswati (2011) “...kearifan lokal membawa pesan bagi masyarakat lain dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungan di daerahnya, sehingga generasi mendatang akan menerima warisan alam dengan kondisi yang semestinya mereka terima”. Semangat mengangkat kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan lingkungan dan memberikan penegasan terhadap konsep kearifan lokal sebagai produk budaya yang ditujukan untuk pengaturan hubungan manusia dengan lingkungannya khususnya pemeliharaan sumberdaya air. Perlu ada penekanan pentingnya partisipasi masyarakat dalam penciptaan kearifan lokal, sebagaimana menurut Chaiphar dkk (2013:16) perlu strategi perencanaan, seperti yang dilakukan dinegarannya untuk meningkatkan kualitas lingkungan bahwa *The environmental quality management*

plan for 2007-2011 stipulated a specific strategy: that social and community participation, as well as the creation of local wisdom by the civil society, should be encouraged to manage the natural resources and the environment. Maka partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kearifan lokal harus didorong atau diarahkan untuk pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peran penting terhadap perkembangan peradaban manusia dan dunia modern saat ini. Sebenarnya upaya merencanakan strategi dalam pengelolaan sumberdaya khususnya sumber air sangat mudah melibatkan penduduk lokal, karena mereka terlibat langsung dalam interaksi dengan lingkungan sekitar, dan mempunyai persepsi yang telah mengakar sejak dulu, mereka berinteraksi dengan lingkungan dan mempunyai system ketergantungan. Kondisi ini memberikan kontribusi dan pengaruh pada lingkungan hidupnya dan sebaliknya lingkungan juga memberikan pengaruh pada kehidupan manusia.

Salah satu kekayaan nilai yang ada di bumi Nusantara ini adalah yang bersumber dari masyarakat Etnik Sunda. Etnik Sunda merupakan salah satu etnik bangsa yang ada di Pulau Jawa. Etnik Sunda memiliki karakteristik yang unik yang membedakan dengan masyarakat etnik lain. Karakteristiknya itu tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian, tata wilayah dan lain sebagainya. Salah satu keunikan yang menarik dari masyarakat Etnik Sunda dalam pengelolaan lingkungan adalah pemeliharaan sumberdaya air sebagai penopang kehidupan. Nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat merupakan nilai yang diwariskan dalam bentuk lisan secara turun-temurun. Penataan ruang wilayah yang mempunyai dampak bagi kelestarian lingkungan khususnya pemeliharaan sumber air, secara umum telah ada dan menjadi falsafah hidup dalam menjalin keselarasan hidup dengan alam. Seyogyannya manusia hidup haruslah selaras dengan alam walaupun ada modifikasi akibat perkembangan iptek Etnik Sunda sejak dulu memiliki falsafah hidup salah satunya yaitu *“manuk hibeur ku jangjangna, manusia hirup ku akalna”* pepetah ini memberikan motivasi untuk berkreasi terhadap lingkungan supaya mampu mempertahankan hidup dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar. Memang tak disadari lingkungan alam sebenarnya pada kondisi tertentu

membentuk, mewarnai, ataupun menjadikan obyek dari timbulnya ide-ide dan pola pikiran manusia.

Nilai berupa ungkapan atau perilaku umum yang ada dalam lingkungan masyarakat misalnya berupa penataan lingkungan merupakan cerminan penghormatan terhadap pentingnya unsur air bagi masyarakat Etnik Sunda yang selalu mengupayakan keselarasan hidup dengan lingkungannya supaya kebutuhan air tetap terjaga. Sebagaimana inti dari kebutuhan air menurut Rohmat (2010:9) “secara substansi kebutuhan manusia akan air harus memenuhi dari aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas (berkesinambungan)”. Point pokok yang tersirat dalam pendapat tersebut tentunya harus ada penekanan yang kuat supaya tumbuh persepsi yang sama memandang air sebagai fungsi sosial.

Masyarakat Sunda dan kearifan lokalnya dewasa ini tak lepas dari pergeseran cengkraman arus globalisasi. Fakta-fakta lapangan yang menunjukkan suatu ketaatan terhadap pemeliharaan lingkungan sulit untuk di temui bukti eksistensinya. Namun dengan pola hidup yang sederhana menekankan keselarasan hidup dengan alam mungkin saja masih bisa ditelusuri realitas saat ini dalam memelihara sumberdaya air bagi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh Partawijaya (2012) bahwa “Kearifan Lokal masyarakat Sunda setidaknya tercermin dari 3 bentuk yang dominan: Relasi manusia dengan manusia, Relasi manusia dengan alam dan relasi manusia dengan Tuhan”.

Perkembangannya kebudayaan Etnik Sunda saat ini seperti sedang kehilangan eksistensinya kemampuan beradaptasi, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi di dalam ruang dan waktu. Kemampuan beradaptasi nilai Budaya Sunda terutama nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya air dapat dikatakan memperlihatkan kondisi yang kurang begitu menggembirakan. Bahkan, nilai-nilai yang ada seperti tidak memiliki daya hidup manakala berhadapan dengan tantangan dari luar, akibatnya tidaklah mengherankan bila semakin lama semakin banyak unsur atau nilai lokal Etnik Sunda yang tergilas oleh arus perubahan. Sebagai contoh paling jelas yaitu nilai-nilai yang bernuansa lingkungan kesulitan menelusuri sisa yang bisa kita rasakan pada situasi masyarakat modern sekarang ini.

Pada masyarakat adat tentunya kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan sudah menjadi hal yang biasa sebagai “kabuyutan”/larangan yang harus di patuhi oleh masyarakatnya seperti pada masyarakat kampung Naga, kampung Baduy dan Kampung Cikondang, tetapi pada kampung-kampung di kawasan Cibiru Utara *bukan* kampung adat, penelusuran nilai-nilai lokal yang menjadi “kabuyutan” dalam pemeliharaan tata air untuk keperluan penduduk sehari-hari hanya berlandaskan pada nilai-nilai yang umum dan terjadi umumnya di Wilayah Etnik Sunda. Fenomena keunikan yang ada menjadi alasan tema ini layak diangkat menjadi bahan fokus kajian dalam penelitian, bahwasannya ada sebagian penduduk di Wilayah Cibiru Utara yang masih memegang aturan “*karuhun*”/pendahulunya (nenek moyang) hingga saat ini. Wujud dari perilaku tersebut adalah pelestarian sumber air yang masih memegang aturan yang dulu dilaksanakan oleh “*karuhun*”(pedahulunya). *Pikukuh* yang menjadi landasan mampu bertahan dalam pelestarian sumber air dari perubahan lingkungan akibat intervensi kemajuan peradaban manusia saat ini. Eksistensi nilai kearifan lokal yang berlaku sebagai sebuah tata cara system kehidupan masyarakat Cibiru Utara dengan konsep tanpa perubahan, artinya sebagian dari mereka ada yang memegang teguh kealamiahan untuk menjaga keseimbangan atau keselarasan hidup antara alam dan manusia. Kendati norma-norma itu tidak dimunculkan secara tertulis, akan tetapi “*pikukuh*” tersebut tetap menjadi pedoman bagi sebagian masyarakat dalam pelestarian sumber air. Untuk menjaga “*pikukuh*” tersebut, maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut “*pamali*.” (tabu atau larangan), artinya tidak boleh dilanggar berarti segala aturan yang sejak dulu telah dilakukan “*karuhun*”(pendahulu/leluhur) jangan sampai dilanggar atau ditinggalkan yang akibatnya bisa menimbulkan “*mamala*” atau resiko penderitanya bagi penduduk setempat. Fenomena pemeliharaan sumber air ini menjadi fokus yang mengindikasikan adanya keterkaitan manusia dengan unsur air, bahwa intinya secara kuantitas air relatif tetap jumlahnya sedangkan penduduk sebagai pengguna (user) sumber air ini terus bertambah populasinya, fenomena pemeliharaan ini secara geografis menjadi hal yang menarik untuk dikaji perihal nilai-nilai lokal yang masih tersisa untuk digali dan dijadikan sumber bahan ajar

dalam pembelajaran geografi dengan menyajikan bentuk pelestarian sumber air berbasis kearifan lokal di zaman peradaban modern saat ini.

Memang sungguh beralasan fenomena ini menjadi fokus kajian karena air sebagai salah satu faktor utama di dalam ekosistem untuk menopang kelangsungan hidup manusia, kondisi ini mendorong untuk dilakukan upaya implementasi dalam dunia pendidikan sebagaimana menurut Mulyadi (2013) bahwa “penting rasanya untuk menanamkan nilai budaya sunda pada generasi penerus dengan diadakan interaksi budaya sunda di sekolah-sekolah”. Maka disinilah pembelajaran geografi mampu menjawab harapan tersebut, mengangkat nilai-nilai kearifan Etnik Sunda yang bermanfaat bagi lingkungan yaitu memperkenalkan nilai-nilai pelestarian sumber air yang berbasis kearifan lokal. Mengingat pembelajaran geografi dari hakekat dan ruang lingkup yang ada terkait dengan lingkungan khususnya komponen sumber air, maka penelusuran nilai lokal (*local genius*) untuk menjadi sumber bahan ajar sekaligus implikasinya menjadi unsur terpenting untuk diupayakan dan memperkaya khasanah bagi pembelajaran geografi itu sendiri. Sebagaimana menurut, Sumaatmadja (1997:13)

Dari hakekat dan ruang lingkup pengajaran geografi yang telah dikemukakan di atas, menjadi jelas di mana materi geografi itu dicari. Kehidupan manusia di masyarakat, alam lingkungan dengan segala sumber dayanya, region-region di permukaan bumi, menjadi sumber pengajaran geografi.

Senada dengan Daldjoeni (1997:130) terkait dengan penekanan memperkaya sumber pembelajaran geografi tersebut bahwa :

Agar mampu menghadapi perkembangan masa datang yang serba kompleks, mata pelajaran IPS-Geografi perlu diarahkan kepada masalah-masalah sosial kemanusiaan yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk SLTA pengajaran geografi harus diberikan secara terpadu ...
 Karena geografi itu merupakan ilmu observasional, diperlukan pengamatan lapangan. Selain itu pengetahuan peta ditambahkan agar pemahaman konsep keruangan menjadi lebih jelas.

Mengangkat tema yang bersumber dari lingkungan sekitar menjadi hal yang penting dalam pembelajaran geografi. Objek geosfer menjadi lebih jelas untuk di pahami karena materi yang disajikan berupa tema yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa menumbuhkan karakter salah satunya unsur “Peduli

lingkungan” berupa Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Penelusuran kearifan lokal yang tersisa pada masyarakat modern dalam mengupayakan pemeliharaan sumber air dan menjadi panduan masyarakat dulu dan saat ini haruslah digali, sehingga pembelajaran geografi mampu dihubungkan dengan fenomena ruang yang konstektual dalam kehidupan di masyarakat saat ini. Pemeliharaan sumberdaya air berbasis kearifan lokal sebagaimana mana menurut Rohmat (2010:27) bahwa :

Di sisi lain pewarisan budaya dan kearifan lokal dan melalui pendidikan formal dan non formal, harus ditumbuhkembangkan. Budaya dan kearifan lokal bangsa yang kita cintai ini, sudah sangat menjaga kesinambungan SDA, sebut saja budaya mandi syafar di Gorontalo (Opaladu, 2010), larangan menjual tanah ke selain orang Tengger di Tengger Pegunungan Bromo Jawa Timur (Negara, 2010), Leuweung Titipan dan siklus penggunaan lahan huma pada masyarakat Baduy (Rohmat, 1991), keasrian tata lingkungan Kampung Naga (Mutakin, 2003), dan kelestarian beberapa kampung adat lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Supendi (2011) berpendapat perihal revitalisasi dari nilai-nilai lokal untuk diterapkan pada masa kini bahwa “Kearifan lokal yang terdapat dalam peninggalan peradaban masa lalu seharusnya menjadi nilai revitalisasi untuk pembentukan karakter generasi berikutnya.” Disinilah peranan lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak dalam perubahan, sebagaimana Alwasilah, dkk (2009:53), menegaskan bahwa “Lembaga pendidikan selain sebagai agen pembaharu (*agent of change*) juga memproduksi nilai-nilai budaya atau kearifan lokal, sekaligus pula sebagai modal sosial (*social capital*) dari suatu masyarakat yang terus berubah secara dinamis”. Maka proses kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal menjadi tuntutan yang harus segera dibudayakan kembali dengan menelusuri dan menggali nilai-nilai lokal yang dianggap relevan dengan dinamika perubahan masyarakat saat ini untuk dijadikan sumber bahan ajar bagi dunia pendidikan khususnya mata pelajaran geografi. Penanaman nilai-nilai dari kearifan lokal sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa yang bermoral adalah salah satunya menghormati cara-cara *karuhun* (pendahulu/leluhur) dalam pemanfaatan lingkungan, namun ada

permasalahan yang menjadi hambatan sebagaimana pendapat Kongprasertamorn (2007:2) terkait dengan permasalahan bahwa: *The problem is that local wisdom usually is not officially published and promoted. As a consequence, it is difficult for the public to learn about and use this kind of knowledge.* Hambatan ini tentunya perlu ada terobosan sebagai solusi dalam mempromosikan secara resmi terhadap nilai-nilai lokal melalui institusi pendidikan sekolah berupa pengembangan bahan ajar yang aktual. Pengembangan bahan ajar geografi dengan mengangkat isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui institusi pendidikan sangat strategis terutama untuk mempublikasikan nilai-nilai lokal dan membuka pola berpikir mengenai dunia nyata yang ada disekitarnya. Inti peran pendidikan di sekolah melalui pembelajaran geografi seyogyannya di arahkan pada melatih melakukan observasi dengan kegiatan outdoornya. Sebagaimana menurut Daldjoeni (1997:122) bahwa :

Sekolah melalui geografi melatih peserta didik untuk mengamati dan memahami mata rantai relasi antara gejala yang kedapatan dalam suatu bentang alam. Di situ ada aneka proses dan pola dari kenyataan alam yang berupa relief, tanah, iklim, vegetasi dan sebagainya. Peserta didik sebaiknya untuk keperluan ini diajak keluar sekolah; pengamatan alam dan pembacaan peta dapat dikombinasikan untuk mendasari usaha menafsir relasi antara gejala alam dan gejala sosial.

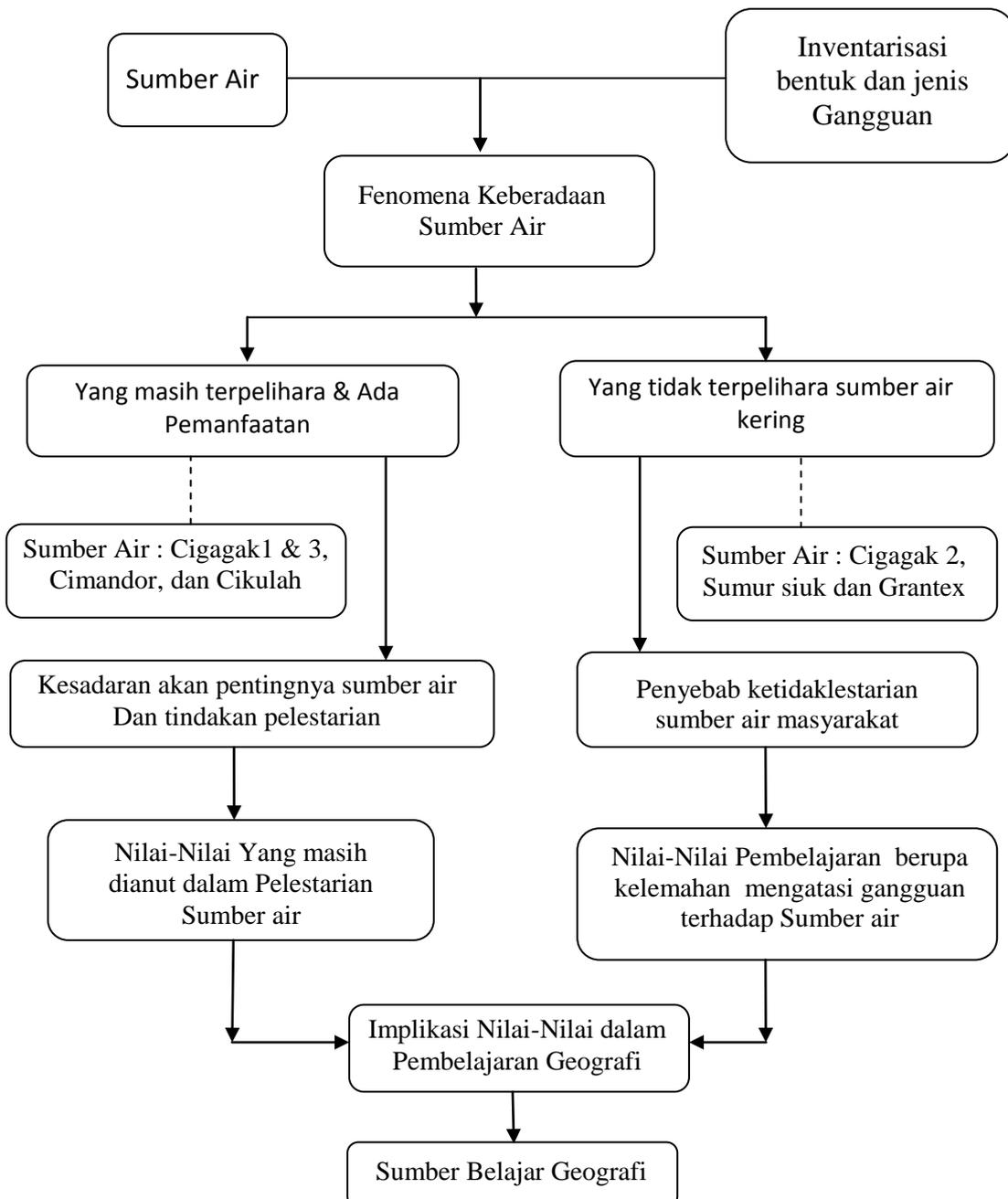
Dengan demikian peranan pembelajaran geografi memiliki cara tersendiri memberdayakan peserta didik untuk memahami fenomena di lingkungannya termasuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang masih tersisa. Ungkapan pendapat menjadi landasan untuk mengangkat isu-isu lokal yang mampu mengembangkan khasanah bagi sumber pembelajaran geografi untuk membangun persepsi peserta didik yang berkarakter dalam memahami relasi antar gejala yang ada di dalam ruang. Melalui lembaga formal institusi pendidikan salah satunya lembaga persekolahan, nilai-nilai kearifan lokal akan mampu diperkenalkan kepada peserta didik sebagai upaya membangun pola berpikir untuk meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan beserta sumberdaya khususnya sumber air, diharapkan nantinya mampu terakses secara mudah oleh masyarakat untuk mengantisipasi tantangan perubahan lingkungan dimasa depan.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada fenomena ruang dengan dimunculkannya keunikan hasil survey perihal sumberdaya air yang ada di Kawasan Cibiru Utara pada latar belakang masalah, maka fokus permasalahan adalah menelusuri dan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber air di kawasan Cibiru Utara. Keberadaan mata air di kampung tersebut sampai saat ini masih terpelihara dan dimanfaatkan dengan baik di tengah krisis air yang sering terjadi, seiring dengan itu, penduduk terus bertambah saat ini tercatat Jumlah penduduk kampung Cipariuk 312 KK, Kampung Cigagak 552 KK dan kampung Pamubusan 350 KK sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan permasalahan berupa kemampuan memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat di kemudian hari. Atas dasar itu bagaimana upaya masyarakat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi ? dalam hal pemeliharaan sumberdaya air tersebut. Beberapa masalah hasil penelusuran di lapangan yang menjadi perhatian peneliti berupa tindakan-tindakan atau perilaku didasarkan atas fakta yang dilakukan masyarakat dalam melakukan pemeliharaan sumber air. Pada prinsipnya masyarakat tidak menyadari bahwa nilai-nilai yang terkait dengan kebutuhan dasar itu sebenarnya suatu etika dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penjagaan keselarasan hidup yang tercermin dari perilaku keseharian itu secara tidak disadari membimbing pada kecenderungan untuk bersikap, walaupun dalam masyarakat modern saat ini tidak sekuat pada lingkungan masyarakat adat. Hal mendasar, sejauhmanakah masih mengakar nilai-nilai itu khususnya yang terkait langsung dengan pemeliharaan sumber air ? perlu ada penelusuran secara cermat.

Dinamika ruang (pertambahan jumlah penduduk dan konversi lahan) dan Lemahnya regenerasi nilai-nilai berupa cerminan pola perilaku interaksi dengan lingkungan perlu adanya langkah pelestarian, namun transfer pengetahuan tentang nilai-nilai itu terkendala dengan identifikasi dan inventarisasi dari nilai-nilai tersebut. Jika keberadaan nilai-nilai tadi mampu tergalikan atau teridentifikasi di kawasan Cibiru Utara, seyogyannya perlu ada transformasi pada pola berpikir masyarakat modern saat ini, tanpa mengubah makna pelestarian dan pemeliharaan sumber air. Tentunya implementasi pada dunia pendidikan menjadi hal penting karena melalui pendidikan ini ada proses transfer pengetahuan melalui kegiatan

pembelajaran dengan mengemas nilai-nilai untuk diintegrasikan pada kompetensi pembelajaran geografi, sehingga muatan tersebut menambah sumber bahan ajar yang lebih aktual dan nyata dari kehidupan sehari-hari. Berikut bagan gambaran dari latar belakang permasalahan :



Gambar 1. Bagan alur Latar Belakang Penelitian

Sumber : Dokumen penulis

Penjelasan bagan di atas menggambarkan inti dari latar belakang, mengenai alur penelitian yang mengangkat tema perilaku pelestarian sumber air sebagai kearifan lokal masyarakat Cibiru Utara. Fenomena pelestarian sebagai kearifan lokal tersebut berdasarkan bentuknya ada yang berwujud dan tidak berwujud. Pemaknaan dari fenomena yang ada berwujud nilai-nilai yang sampai saat ini masih di anut oleh sebagian masyarakat, hal ini karena kesadaran dari penduduk sekitar akan pentingnya keberadaan sumber air. Menyangkut kondisi masyarakat yang biasa dan bukan kampung adat, faktor gangguan akan dirasa semakin kuat, karena mempunyai dinamika terutama populasi yang semakin bertambah, sehingga tuntutan terhadap pemanfaatan sumberdaya akan meningkat yang akibatnya menggusur aspek nilai-nilai yang ada dilingkungannya. Upaya mengatasi gangguan baik yang sifatnya internal maupun eksternal ini punya nilai-nilai tersendiri menjadi salah satu hal yang pokok dalam mengkaji tema tersebut sebab masyarakat mempunyai langkah tersendiri dalam mengupayakan terjaganya nilai-nilai bagi pelestarian sumber air dilingkungannya. Nilai-nilai yang masih terekam keberadaannya, tentunya memiliki implikasi dalam pembelajaran geografi yang akan dijadikan sebagai bahan ajar.

Teridentifikasinya nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumber air tersebut, perlu ditelaah implikasinya dalam pembelajaran geografi menyangkut keterkaitan dengan kompetensi dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan dalam pelestarian sumber air memberikan makna semakin aktual dan nyata sumber belajar peserta didik di sekolah, sehingga ada peluang untuk meningkatkan pembinaan karakter peserta didik salah satunya “peduli lingkungan” berupa pelestarian sumber air yang ada dilingkungannya.

Atas dasar uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk menggali dan mengangkat tema **“Pelestarian Sumber Air sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung dan Implikasinya bagi Pembelajaran Geografi”**. Penggalian nilai-nilai bersumber dari perilaku atau tindakan yang menjadi sasaran tidak hanya dilakukan sehari-hari tapi haruslah yang permanen dan menjadi *kabuyutan* (larangan) hingga saat ini di masyarakat. Disamping itu fokus penelusuran nilai-nilai haruslah cermat, maka untuk

menjabarkan permasalahan tersebut, penulis merumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Sejauhmanakah nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Cibiru Utara dalam pelestarian sumber air ?
2. Sejauhmanakah usaha-usaha yang dilakukan Masyarakat Cibiru Utara untuk mengatasi gangguan terhadap keberadaan sumber air ?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pelestarian sumber air sebagai kearifan lokal masyarakat Cibiru Utara bagi pembelajaran geografi di SMA/MA/Sederajat?

C. Fokus Penelitian

Tinjauan dalam mengkaji nilai-nilai kearifan lokal ada dalam kesatuan ruang sebagai bagian dari fenomena geosfer yaitu aspek antroposfer berhubungan dengan lingkungannya yang berwujud nilai-nilai atau pola perilaku masyarakat Cibiru Utara dan fokus pada fenomena hidrosfer berupa sumber air sebagai kebutuhan hidup masyarakat dan sebagaimana menurut Pratomo & Barlia (2006:30) “bahwa air merupakan salah satu penentu kelangsungan peri kehidupan termasuk kehidupan manusia”. Berbagai kegiatan manusia dalam industri maupun dalam kehidupan rumah tangga tergantung pada air. Pemeliharaan sumberdaya air tercermin dari nilai-nilai perilaku dalam bentuk kegiatan untuk merawat sumber air yang ditujukan untuk menjamin kelestarian fungsi sumber air. Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 2004 tentang Sumberdaya Air “Sumber air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah”.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang tumbuh dari budaya lokal atau budaya daerah yang memiliki makna luhur karena memiliki unsur-unsur yang digali dari budi luhur masyarakat itu sendiri sebagai fakta adanya interaksi manusia dengan lingkungan sekitar secara regenerasi. Nilai-nilai tersebut mampu menjaga keberadaan sumber air yang ada pada masyarakat Cibiru Utara. Keberadaan *pikukuh* masyarakat Cibiru Utara dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut sebagai wujud adanya nilai-nilai kearifan lokal walaupun tak nampak kepermukaan tapi ada pada pola perilaku dalam pemeliharaan sumber air. Kearifan

juga dapat difungsikan sebagai antisipatif terhadap suatu fenomena alam, yang berakibat muncul kejadian pada lingkungan. Bila usaha masyarakat mengantisipasi itu tidak dilakukan maka akan berakibat buruk pada lingkungan itu sendiri. Maka fokus penelitian ini menjadi dasar dalam menggali eksistensi dari nilai-nilai kearifan lokal pada sebagian Masyarakat Cibiru Utara yang masih memegang adat “karuhun” (pendahulu) dalam pelestarian sumber air.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam mengkaji kearifan lokal pada masyarakat Cibiru Utara adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk usaha masyarakat dalam pemeliharaan sumber air berbasis kearifan lokal.
2. Mengetahui bentuk upaya-upaya masyarakat dalam mengatasi gangguan/rongrongan terhadap pelestarian sumber air.
3. Mengidentifikasi bentuk pemeliharaan sumberdaya air berbasis kearifan lokal masyarakat Cibiru Utara untuk menambah khasanah keilmuan bagi pembelajaran geografi di SMA/MA/Sederajat.

E. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan informasi bentuk peran serta masyarakat Cibiru Utara dalam usaha pemeliharaan sumberdaya air berbasis kearifan lokal.
2. Mendapatkan informasi upaya masyarakat dalam menjaga sumber air di wilayah Cibiru Utara.
3. Menambah sumber informasi aktual bagi pembelajaran geografi berupa pelestarian sumberdaya air bagi SMA/MA/ sederajat, khususnya materi “Kearifan dalam pemanfaatan sumberdaya alam” (KD 3.6 dan 4.6 Kurikulum 2013)